



**PEMBINAAN REMAJA PADA BINA KELUARGA
REMAJA DI DESA GLADAGSARI
KECAMATAN AMPEL KABUPATEN BOYOLALI**

Skripsi

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah**

Oleh

SHINTA NANTYA MULYANINGSIH

1201413018

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

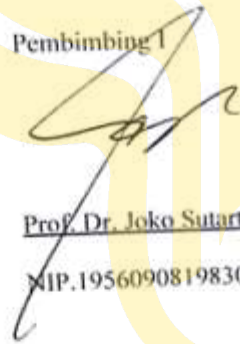
2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Pembinaan Remaja pada Bina Keluarga Remaja di Desa Gladagsari Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan pada sidang skripsi.

Semarang, Oktober 2017

Pembimbing I



Prof. Dr. Joko Sutarto, M.Pd

NIP.195609081983031003

Pembimbing II



Dr. Amin Yusuf, M.Si

NIP.196408081991031003

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dr. Usman, M.Pd



NIP.195708041981031006

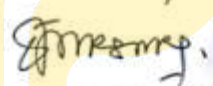
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini dipertahankan di hadapan Panitia Sidang Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, pada:


Hari : Selasa
Tanggal : 31 Oktober 2017
Panitia :
Ketua :

Sekretaris



Dr. Drs. Edy Purwanto, M. Pd.
NIP. 196301211987011001


Dr. Tri Suminar, M. Pd.
NIP. 196705261995122001

Penguji Utama


Dra. Liliek Desmawati, M.Pd
NIP. 195912011984032002

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Joko Sutarto, M.Pd
NIP. 195609081983031003


Dr. Amin Yusuf, M.Si
NIP. 196408081991031003



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi berjudul **"Pembinaan Remaja Pada Bina Keluarga Remaja di Desa Gladagsari Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali"** benar-benar hasil tulisan karya saya sendiri, bukan jiplakan karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Oktober 2017



Shinta Nantya Mulyaningsih
NIM.1201413018

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Keraguan adalah pengkhianat yang akan membuatmu kehilangan keberanian untuk sekedar mencoba. (William Shakepeare)
2. Saat kita tidak menemukan keberanian, kita hanya perlu mencari alasan untuk melakukan.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Allah swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya.
2. Kedua orang tua saya Bapak Mulyoto, Ibu Sri Suryatiningsih dan adik saya Dheathy Khamaratih yang selalu memberi dukungan serta doa.
3. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
4. Almamater tercinta dan semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. yang senantiasa melimpahkan rizki, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi saya berjudul **“Pembinaan Remaja pada Bina Keluarga Remaja di Desa Gladagsari Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali”** dapat diselesaikan dengan baik.

Maksud penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi penyelesaian studi Strata I guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir penulisan tidak lepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
2. Dr. Utsman, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Dosen pembimbing I Prof. Dr. Joko Sutarto, M.Pd dan dosen pembimbing II Dr. Amin Yusuf, M.Si yang telah memberikan bimbingan, pengarahan serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Suparmi, Ketua BKR Desa Gladagsari yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk melakukan penelitian

5. Seluruh kader, pendamping, dan anggota BKR Desa Gladagsari atas kerjasamanya.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengalaman dan ilmunya bagi penulis
7. Semua teman-teman PLS angkatan 2013 yang selalu memberikan semangat dan bantuan, semua pengalaman-pengalaman kita akan selalu menjadi penyemangat dan kenangan indah yang tidak terlupakan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat khususnya bagi penulis pribadi dan pembaca pada umumnya.

Semarang, Oktober 2017

Penulis



Shinta Nantya Mulyaningsih
NIM.1201413018

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Shinta Nantya Mulyaningsih. 2017. Pembinaan Remaja pada Bina Keluarga Remaja di Desa Gladagsari Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. Skripsi, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Prof. Dr. Joko Sutarto, M.Pd dan Dr. Amin Yusuf, M.Si

Kata Kunci: Pembinaan, Remaja, Bina Keluarga Remaja (BKR)

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa pendidikan non-formal merupakan pendidikan sebagai pelengkap serta penambah untuk pendidikan formal. BKR merupakan program dari BKKBN bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan orang tua dalam membina dan mendidik anak remaja serta memberikan pembinaan kepada remaja berupa pembinaan pengembangan kepribadian. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Komponen apa sajakah yang ada dalam pembinaan remaja pada BKR di Desa Gladagsari? (2) Prosedur apa sajakah yang ada dalam pembinaan remaja pada BKR di Desa Gladagsari? (3) Bagaimana pelaksanaan kegiatan BKR di Desa Gladagsari? (4) Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembinaan remaja pada BKR di Desa Gladagsari? Tujuan penelitian ini yaitu: (1) Mendeskripsikan komponen yang ada dalam pembinaan remaja pada BKR di Desa Gladagsari (2) Mendeskripsikan dan menganalisis prosedur pembinaan remaja pada BKR di Desa Gladagsari (3) Mendeskripsikan dan menganalisis proses pelaksanaan kegiatan pembinaan remaja pada BKR di Desa Gladagsari (4) Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pembinaan remaja pada BKR di Desa Gladagsari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Responden terdiri dari 7 orang, 3 orang kader, 1 orang pendamping, 1 orang SKD, 1 orang remaja dan 1 orang orang tua remaja/anggota. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) pengumpulan data (2) reduksi data (3) penyajian data (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Teknik yang digunakan untuk keabsahan data pada penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi sumber.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini: (1) komponen pembinaan terdiri dari sasaran pembinaan yaitu keluarga yang memiliki remaja, isi pembinaan berupa pemeriksaan kesehatan, penyuluhan bahaya narkoba, seks pra-nikah, reproduksi remaja, kegiatan sosial kemasyarakatan dan macam pembinaan yang dilakukan yaitu pembinaan pengembangan kepribadian, sikap dan perilaku. (2) Prosedur pembinaan yang terdiri dari mengumpulkan informasi, mengidentifikasi, menganalisis, menetapkan pemecahan masalah dan melakukan upaya penetapan masalah. Proses pelaksanaan terdiri dari persiapan, pembukaan, isi dan penutup. (3) Faktor pendukung meliputi banyaknya remaja di Desa Gladagsari, antusia masyarakat serta tanggapan positif dari masyarakat.

Saran dalam penelitian ini: (1) Program-program seperti BKR tidak dilakukan secara terpusat saja namun dilaksanakan secara merata. (2) Kepada pihak BKR agar remaja juga diberikan pelatihan untuk mengembangkan bakat dan minat. (3) Kepada kader untuk pelaksanaan kegiatan tidak dilaksanakan pada hari kerja.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|-------------------------------------|----------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| PERNYATAAN | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| BAB 1 PENDAHULUAN | |
| 1.1. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah..... | 9 |
| 1.3. Tujuan Penelitian..... | 9 |
| 1.4. Manfaat Penelitian..... | 10 |
| 1.5. Penegasan Istilah..... | 10 |
| BAB 2 KAJIAN PUSTAKA | |
| 2.1. Pembinaan..... | 12 |

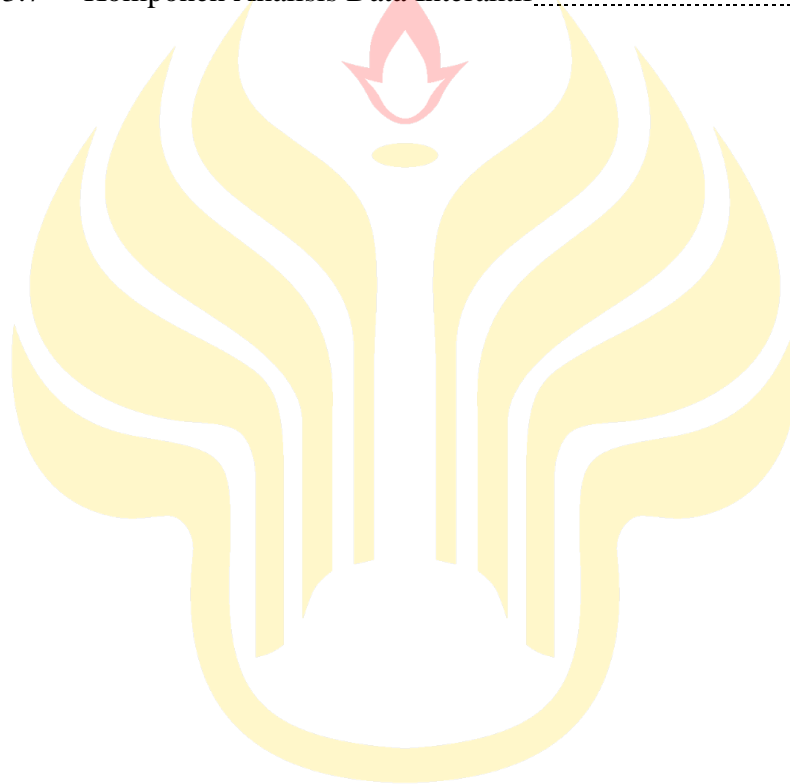
| | | |
|--------------|--|----|
| 2.1.1. | Pengertian Pembinaan..... | 12 |
| 2.1.2. | Ruang Lingkup Pembinaan..... | 14 |
| 2.1.3. | Fungsi Pokok Pembinaan..... | 20 |
| 2.1.4. | Komponen Pembinaan..... | 21 |
| 2.1.5. | Pendekatan Pembinaan..... | 24 |
| 2.1.6. | Prosedur Pembinaan..... | 25 |
| 2.1.7. | Monitoring..... | 27 |
| 2.1.8. | Pelaporan..... | 30 |
| 2.2. | Remaja..... | 31 |
| 2.2.1. | Pengertian Remaja..... | 31 |
| 2.2.2. | Perkembangan Remaja..... | 32 |
| 2.2.3. | Psikis Remaja..... | 34 |
| 2.3. | Bina Keluarga Remaja (BKR)..... | 38 |
| 2.3.1. | Pengertian Bina Keluarga Remaja..... | 39 |
| 2.3.2. | Pokok-pokok Kegiatan Bina Keluarga Remaja..... | 41 |
| 2.4. | Kerangka Berfikir..... | 43 |
| BAB 3 | METODE PENELITIAN | |
| 3.1. | Pendekatan Penelitian..... | 45 |
| 3.2. | Lokasi Penelitian..... | 46 |
| 3.3. | Subjek Penelitian..... | 47 |
| 3.4. | Fokus Penelitian..... | 47 |

| | | |
|--------------|--|----|
| 3.5. | Sumber Data Penelitian..... | 47 |
| 3.6. | Teknik Pengumpulan Data..... | 48 |
| 3.6.1. | Metode Observasi..... | 48 |
| 3.6.2. | Metode Wawancara..... | 50 |
| 3.6.3. | Metode Dokumentasi..... | 51 |
| 3.7. | Analisis Data..... | 52 |
| 3.7.1. | Pengumpulan Data..... | 53 |
| 3.7.2. | Reduksi Data..... | 53 |
| 3.7.3. | Display Data..... | 54 |
| 3.7.4. | Simpulan dan Verifikasi..... | 54 |
| 3.8. | Keabsahan Data..... | 55 |
| BAB 4 | HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| 4.1. | Profil Bina Keluarga Remaja (BKR)..... | 57 |
| 4.1.1. | Latar Belakang Berdirinya BKR..... | 57 |
| 4.1.2. | Kepengurusan BKR..... | 58 |
| 4.2. | Hasil Penelitian..... | 58 |
| 4.2.1. | Komponen Pembinaan..... | 58 |
| 4.2.2. | Prosedur Pembinaan..... | 63 |
| 4.2.3. | Proses Pelaksanaan Kegiatan..... | 67 |
| 4.2.4. | Faktor Pendukung..... | 70 |
| 4.2.5. | Faktor Penghambat..... | 71 |

| | | |
|-----------------------|----------------------------------|-----------|
| 4.3. | Pembahasan..... | 72 |
| 4.3.1. | Komponen Pembinaan..... | 72 |
| 4.3.2. | Prosedur Pembinaan..... | 76 |
| 4.3.3. | Proses Pelaksanaan Kegiatan..... | 79 |
| 4.3.4. | Faktor Pendukung..... | 82 |
| 4.3.5. | Faktor Penghambat..... | 83 |
| BAB 5 | SIMPULAN DAN SARAN | |
| 5.1. | Simpulan..... | 84 |
| 5.2. | Saran..... | 86 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 87 |
| LAMPIRAN | | 89 |

DAFTAR GAMBAR

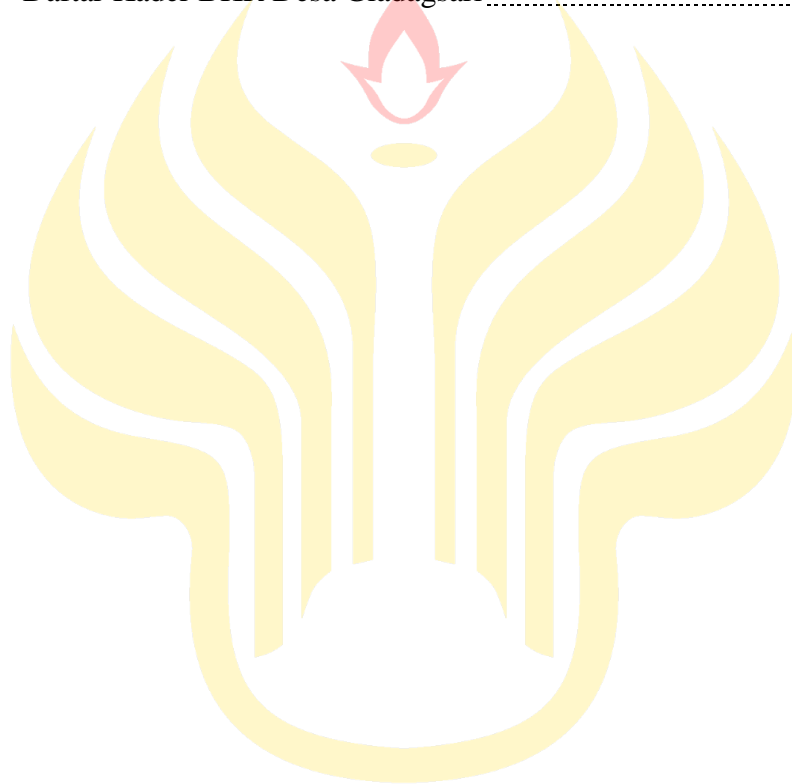
| | Halaman |
|--|----------------|
| Gambar 2.4 Kerangka Berpikir | 43 |
| Gambar 3.7 Komponen Analisis Data Interaktif | 52 |



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|----------------|
| Tabel 1 Daftar Pengurus BKR Desa Gladagsari | 58 |
| Tabel 2 Daftar Kader BKR Desa Gladagsari | 58 |



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|---|----------------|
| Lampiran 1 Daftar Anggota BKR Desa Gladagsari | 90 |
| Lampiran 2 Hasil Observasi | 92 |
| Lampiran 3 Kisi-Kisi Wawancara | 93 |
| Lampiran 4 Transkrip Wawancara | 102 |
| Lampiran 5 Catatan Lapangan | 164 |
| Lampiran 6 Foto Kegiatan | 173 |
| Lampiran 7 Surat Penelitian | 178 |



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya dibutuhkan manusia semenjak dalam kandungan hingga menjelang akhir hayatnya. Sebab pada hakikatnya manusia adalah makhluk terdidik yang memerlukan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung guna membekali dirinya dalam menjalani kehidupan. Menurut UU N o. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga persekolahan yang dalam tindakan operasionalnya memiliki legalitas dan formalitas serta beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem persekolahan yang berorientasi pada pemberian layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat. Pendidikan nonformal berfungsi sebagai pelengkap, pengganti serta penambah pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang terjadi di dalam keluarga. Pendidikan informal terjadi sejak manusia lahir dan akan berlangsung hingga seumur hidup.

Menurut Purwaningsih (dalam Aziz,2015:21) keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama memiliki peran yang sangat penting khususnya dalam penyadaran, penanaman dan pengembangan nilai moral sosial dan budaya. Secara etimologis keluarga dalam istilah Jawa terdiri dari dua kata yaitu *kawula* dan *warga*.

Kawula berarti abdi dan *warga* berarti anggota. Artinya kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian satu sama lain untuk kepentingan para anggotanya. Secara normatif keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh suatu ikatan perkawinan, lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai suatu gabungan yang khas dan bersama-sama mempertahankan gabungan itu. Keluarga merupakan basis pendidikan pertama bagi anak, guna menciptakan kondisi psikologi dan kognisi yang berkualitas. Pendidikan dari keluarga adalah pendidikan dasar yang menjadi pondasi bagi anak untuk belajar selanjutnya. Keluarga dinyatakan memiliki peran besar dalam pengembangan personal (*personal growth*) seorang anak. Diantaranya adalah pengembangan intelegensi yang berorientasi pada prestasi, pengembangan moral spiritual, kemandirian serta produktivitas, kompetitif, dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya serta berperilaku etis. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang bersifat pembiasaan. Pendidikan dalam keluarga berbeda dengan pendidikan formal pada umumnya yang semua telah teroganisir baik materi, metode, strategi pembelajaran maupun kurikulumnya. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang berisi tentang pengalaman kehidupan yang semua terjadi secara spontanitas.

Dalam *Journal The Mechanism of Parenting of Our Parents to Youth Internet Addiction* (2013) menjelaskan:

Parents are the first and fundamental executors of youth cognition and social development, the authority status of parents has taken shape naturally in the process of raising and educating the children. In the parent -child relationship,

parents take the leading role while the children are subordinated to their parents, this leads to the outstanding inequality [5]. The social knowledge, values, social norm and behaviors of the youth has been initially acquired from the words and deeds of parents, the standards and attitudes of parents towards the object assessment will be embodied in the parenting modes.

Dilihat dari sisi fungsi, setiap keluarga memiliki berbagai macam fungsi baik fungsi secara ekonomi, sosial, pendidikan, psikologis, hukum, reproduksi dan fungsi-fungsi lainnya. Fungsi sosial adalah keluarga merupakan sarana pertama proses interaksi sosial dan menjalin hubungan erat baik dalam satu keluarga ataupun secara luas. Sedangkan fungsi psikologis, bahwa keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan dan kematangan psikologi anggotanya. Begitu pula fungsi reproduksi, tanpa adanya ikatan yang sah dalam keluarga tidak akan menghasilkan keturunan yang sah pula. Kemudian fungsi ekonomi berhubungan dengan pengaturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. Fungsi kasih sayang yakni bagaimana setiap anggota keluarga harus menyayangi satu sama lain. Dengan demikian keluarga memiliki fungsi yang saling berkaitan antara fungsi satu dengan fungsi yang lain. Keterkaitan tersebut merupakan wahana untuk mengembangkan seluruh potensi anggotanya.

Orangtua dan keluarga menjadi bagian penting dalam masa perkembangan remaja. Orangtua adalah sahabat terbaik remaja, berdiskusi dengan orangtua/keluarga lebih mempermudah dalam memecahkan masalah dibanding berdiskusi dengan teman-teman. Menurut Zakiah Derajat (1982 : 28) remaja adalah umur yang

menjembatani antara umur anak-anak dan umur dewasa. Pada usia ini terjadi perubahan-perubahan cepat pada jasmani, emosi, sosial, akhlak dan kecerdasan. Secara etimologi, istilah remaja meliputi dua istilah yang membedakan remaja itu sendiri, yaitu istilah pubertas dan adolesen. Perbedaan ini berdasarkan peninjauan atas kematangan-kematangan yang menonjol yang terjadi pada masa remaja itu. Istilah pubertas menunjukkan kepada adanya psikis remaja. Hal ini sesuai dengan pendapat Moh. Surya (1990 : 89) bahwa pubertas (*puberty*) berasal dari kata *pubes* yang artinya “bulu”. Jadi masa ini ditandai dengan perubahan-perubahan jasmani seperti tambah bulu, tinggi, dan berat badannya, kematangan organ-organ seks, dan sebagainya. Sedangkan istilah adolesen diarahkan dengan tumbuh kematangan atau kedewasaan yang meliputi seluruh aspek kepribadian baik fisik maupun mental. Selanjutnya yang masih sama memberikan istilah remaja dengan istilah pubertas dan adolesen ini ialah Y. Singgih D. Gunarso (1989 : 4) bahwa remaja dapat disebut dengan pubertas, adolesen, dan youth. Secara terminologi para ahli psikologi tidak sama memberikan pengertian remaja. Hal ini disebabkan adanya pandangan dalam meninjau masa remaja, selain itu situasi lingkungan kebudayaan tempat remaja berada pun turut menentukan dalam pemberian batasan pengertian remaja.

Ketika seorang anak mulai menginjak masa remaja, ia mulai meninggalkan dunia keluarga dan memasuki lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan sosial dan pergaulan. Dalam memasuki lingkungan yang lebih luas inilah anak tidak bisa dilepaskan begitu saja untuk menjelajahi dunianya tanpa bantuan, bimbingan dan pengarahan dari orangtua. Pada masa ini merupakan masa transisi dalam upaya

menemukan jatidiri kedewasaan biologis dan psikologis, sehingga pada masa ini merupakan periode kritis tapi strategis untuk tepat dibina dan diarahkan. Transformasi substansi, biologis, psikologis dan mental spiritual hanya dapat dilakukan dalam suasana yang terbuka dan harmonis penuh kasih sayang. Menurut Sarwono (dalam Desmita, 2009:190) perubahan-perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan masa remaja yang berdampak terhadap perubahan-perubahan psikologis. Selanjutnya menurut Mussen, Conger dan Kagan (dalam Desmita, 2009:194) masa remaja adalah suatu periode kehidupan dimana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya.

Mengasuh anak remaja membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang berbeda dengan mengasuh balita. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan dan perkembangan pada remaja yang begitu cepat. Orang tua sebagai pendidik, orang tua sebagai panutan, orang tua sebagai pendamping, orang tua sebagai konselor, orang tua sebagai komunikator, dan orang tua sebagai sahabat adalah peran yang harus dijalani orang tua dalam menghantarkan anak remaja menuju dewasa. Namun pada kenyataannya remaja lebih sering meluangkan waktunya untuk dunia yang lebih luas daripada untuk orang tuanya. Hal ini menyebabkan seorang remaja berhadapan dengan bermacam-macam nilai dan ide-ide. Kecenderungan remaja yang tidak sepenuhnya terbuka kepada orang tua, dan lebih terbuka kepada teman sebaya adalah salah satu hal yang dapat mengurangi intensitas komunikasi dengan orang tua. Fenomena kurangnya komunikasi remaja dengan orang tua ini pun terjadi tidak hanya

dilingkungan perkotaan yang mayoritas penduduk mempunyai kesibukan, namun juga terjadi di lingkungan pedesaan. Orang tua remaja di lingkungan pedesaan pada umumnya kurang memperhatikan perkembangan remaja terutama perkembangan psikologisnya. Tidak sedikit dari orang tua remaja di lingkungan pedesaan yang kurang memahami fase-fase pertumbuhan dan perkembangan remaja, apa saja kebutuhan remaja dan bagaimana seharusnya menyikapi seorang remaja.

Perubahan-perubahan fisik, kognitif dan sosial yang terjadi dalam perkembangan remaja mempunyai pengaruh yang besar terhadap relasi orang tua dengan remaja. Salah satu ciri dari remaja yang mempengaruhi relasinya dengan orang tua adalah perjuangan untuk memperoleh otonomi, baik secara fisik dan psikologisnya. Beberapa penelitian tentang perkembangan anak remaja menyatakan bahwa pencapaian otonomi psikologis merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting dari masa remaja. Menurut Montemayor, 1982; Steinberg, 1991 (dalam Santrock, 2003:187) masa awal remaja adalah waktu dimana konflik orang tua dengan remaja meningkat lebih dari konflik orang tua dengan anak. Meningkatnya konflik terjadi karena beberapa faktor seperti perubahan biologis pubertas, perubahan kognitif termasuk meningkatnya idealisme dan penalaran logis, perubahan sosial yang berpusat pada kebebasan dan jati diri, harapan yang tak tercapai, perubahan fisik, kognitif dan sosial orang tua yang memasuki usia paruh baya yang melibatkan pendewasaan remaja dan pendewasaan orang tua. Dengan demikian, keterikatan dengan orang tua selama masa remaja dapat berfungsi adaptif, yang menyediakan landasan yang kokoh dimana remaja dapat menjelajahi dan menguasai lingkungan-

lingkungan baru dan suatu dunia sosial yang luas dengan cara-cara yang sehat secara psikologis.

Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera merupakan misi program KB Nasional Era Baru. Salah satu strateginya yaitu dengan meningkatkan ketahanan dan pemberdayaan keluarga yang diarahkan agar setiap keluarga mampu secara mandiri menciptakan rasa aman, nyaman, tenang dan harmonis dalam keluarganya. Bina Keluarga Remaja merupakan kegiatan yang dilakukan oleh keluarga yang memiliki anak remaja. Bina Keluarga Remaja adalah salah satu sub program ketahanan dan pemberdayaan keluarga yang dilaksanakan oleh BKKBN yang merupakan kegiatan penyuluhan kepada sekelompok keluarga yang mempunyai anak remaja dan remaja melalui pertemuan secara berkala yang dilakukan oleh fasilitator/motivator/ kader dan tenaga masyarakat yang telah mendapatkan pelatihan tentang Bina Keluarga Remaja dan bersedia secara sukarela dari pemerintah/ swasta untuk meningkatkan pembinaan tumbuh kembang anak remaja secara baik dan terarah dalam rangka membangun keluarga berkualitas (BKKBN Propinsi. 2008:7). Bina Keluarga Remaja bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pola asuh orangtua dalam membina remaja. Melalui Bina Keluarga Remaja diharapkan akan membantu orang tua dalam membina, mengarahkan serta mendidik anak remaja. Dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh BKR tidak terlepas oleh kader. Kader merupakan anggota masyarakat yang secara sukarela memberikan penyuluhan kepada orang tua remaja tentang bagaimana membina remaja.

Seperti halnya di Desa Gladagsari, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali. Lebih dari 150KK yang memiliki anggota keluarga remaja dengan rentan usia antara 15 tahun hingga 30 tahun di desa Gladagsari merupakan salah satu faktor dibentuknya Bina Keluarga Remaja. Karakteristik orang tua remaja mayoritas bekerja, menjadi kesempatan untuk dilaksanakannya kegiatan Bina Keluarga Remaja di Desa Gladagsari tepatnya di RT 01 RW 05. Tidak hanya orang tua yang mayoritas bekerja, namun juga remaja yang mayoritas tidak melanjutkan pendidikannya setelah menempuh sekolah menengah pertama, sehingga merekapun sudah memasuki dunia kerja di usia remaja, membuat komunikasi orang tua dengan remaja tidak maksimal. Pembinaan remaja dirasa merupakan hal yang sangat perlu dilakukan oleh masyarakat, karena itu partisipasi masyarakat terhadap Bina Keluarga Remaja juga tinggi. Bina Keluarga Remaja ini terintegrasi dengan Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK Remaja) yang anggotanya adalah remaja itu sendiri, dengan demikian pelaksanaan kegiatan pembinaan remaja dengan kegiatan remaja menjadi lebih efektif. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul **“Pembinaan Remaja pada Bina Keluarga Remaja di Desa Gladagsari Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang dibahas adalah:

- 1.2.1 Komponen apa sajakah yang ada dalam pembinaan remaja pada Bina Keluarga Remaja di Desa Gladagsari?
- 1.2.2 Prosedur apa sajakah yang ada dalam pembinaan remaja pada Bina Keluarga Remaja di Desa Gladagsari?
- 1.2.3 Bagaimana pelaksanaan kegiatan Bina Keluarga Remaja di Desa Gladagsari?
- 1.2.4 Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembinaan remaja pada Bina Keluarga Remaja di Desa Gladagsari??

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Mendeskripsikan komponen-komponen yang ada dalam pembinaan remaja pada Bina Keluarga Remaja di Desa Gladagsari.
- 1.3.2 Mendeskripsikan dan menganalisis prosedur pembinaan remaja pada Bina Keluarga Remaja Desa Gladagsari Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali.
- 1.3.3 Mendeskripsikan dan menganalisis proses pelaksanaan kegiatan pembinaan remaja pada Bina Keluarga Remaja di Desa Gladagsari.
- 1.3.4 Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pembinaan remaja pada Bina Keluarga Remaja Desa Gladagsari Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya teori mengenai pembinaan remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi masyarakat. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dalam membina remaja.

1.4.2.2 Bagi peneliti. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pentingnya pembinaan remaja.

1.4.2.3 Bagi pemerintah. Dapat memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya peran orangtua terhadap pembinaan remaja dalam tumbuh kembangnya.

1.5 Penegasan Istilah

1.5.1 Pembinaan

Menurut Sudjana (2008:9) pembinaan adalah kegiatan untuk memelihara agar sumber daya manusia dalam organisasi taat asas dan konsisten melakukan rangkaian kegiatan sesuai dengan rencana yang telah mencakup tiga subfungsi, yaitu subfungsi pengawasan (*controlling*), penyeliaan (*supervising*), dan pemantauan (*monitoring*). Subfungsi pengawasan pada umumnya dilakukan terhadap lembaga penyelenggara program, subfungsi penyeliaan dilakukan terhadap pelaksana kegiatan, dan subfungsi

pemantauan dilakukan terhadap proses pelaksanaan program. Dengan demikian, fungsi pembinaan bertujuan untuk memelihara dan menjamin bahwa pelaksanaan program dilakukan secara konsisten sebagaimana direncanakan.

1.5.2 Remaja

Dilihat dari bahasa Inggris "teenager", remaja artinya yakni manusia berusia belasan tahun. Dimana usia tersebut merupakan perkembangan untuk menjadi dewasa. Oleh sebab itu orang tua dan pendidik sebagai bagian masyarakat yang lebih berpengalaman memiliki peranan penting dalam membantu perkembangan remaja menuju kedewasaan. Remaja juga berasal dari kata Latin "adolenscence" yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah adolenscence mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1992).

1.5.3 Bina Keluarga Remaja

Bina keluarga remaja (BKR) merupakan program strategis dalam upaya menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dalam lingkungan masyarakat. Program bina keluarga remaja (BKR) merupakan upaya meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan orang tua dan anggota keluarga lain dalam membina tumbuh kembang anak dan remaja secara seimbang melalui komunikasi efektif antara orang tua dan anak remaja, baik secara fisik, intelektual, kesehatan reproduksi, mental emosional, sosial dan moral spiritual.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pembinaan

2.1.1. Pengertian Pembinaan

Menurut Sudjana (2008:9) pembinaan adalah kegiatan untuk memelihara agar sumber daya manusia dalam organisasi taat asas dan konsisten melakukan rangkaian kegiatan sesuai dengan rencana yang telah mencakup tiga subfungsi, yaitu subfungsi pengawasan (*controlling*), penyeliaan (*supervising*), dan pemantauan (*monitoring*). Subfungsi pengawasan pada umumnya dilakukan terhadap lembaga penyelenggara program, subfungsi penyeliaan dilakukan terhadap pelaksana kegiatan, dan subfungsi pemantauan dilakukan terhadap proses pelaksanaan program. Dengan demikian, fungsi pembinaan bertujuan untuk memelihara dan menjamin bahwa pelaksanaan program dilakukan secara konsisten sebagaimana direncanakan. Apabila pada suatu waktu terjadi penyimpangan maka dilakukan upaya untuk mengembalikan kegiatan kepada yang seharusnya dilaksanakan.

Sudjana menjelaskan secara lebih luas, pembinaan dapat diartikan sebagai rangkaian upaya pengendalian secara profesional terhadap semua unsur organisasi agar unsur-unsur tersebut berfungsi sebagaimana mestinya sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana secara berdaya guna dan berhasil guna. Unsur-unsur organisasi tersebut mencakup peraturan, kebijakan, tenaga penyelenggara, staf dan pelaksana, bahan dan alat, biaya, dan perangkat lainnya. Dengan perkataan lain pembinaan mempunyai arah untuk mendayagunakan semua sumber (*sumber dengan*

manusia dan sumber daya manusia) sesuai dengan rencana dalam rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengendalian profesional menekankan bahwa usaha yang dilakukan itu menggunakan jasa keahlian dan pendekatan manusiawi dengan penuh tanggung jawab. Jasa keahlian mensyaratkan penggunaan, pengetahuan dan teknik-teknik pembinaan secara ilmiah. Pendekatan manusiawi didasarkan atas pengakuan dan penghargaan sebaik mungkin terhadap nilai-nilai insani. Sedangkan tanggung jawab mengandung makna bahwa pembinaan sebagai faktor penarik dan pendorong, diarahkan pada semua unsur organisasi agar unsur-unsur tersebut selalu bergerak dan mengarah pada tujuan yang harus dicapai. Singkatnya, jasa keahlian, pendekatan manusiawi, dan tanggung jawab merupakan karakteristik pembinaan pendidikan luar sekolah. Pembinaan asing disamakan pembinaan arah kepada orang-orang yang bergerak dalam organisasi dalam pencapaian tujuan.

Sementara itu pembinaan menurut Mangunhardjana (1991:11) adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan bekerja yang sedang dijalani dengan efektif.

Pembinaan juga dapat diartikan sebagai sistem, cara atau pola yang digunakan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak, meliputi cara mengasuh, mengarahkan, membimbing, dan memimpin anak (Shochib, 2000:15)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan suatu kegiatan mengembangkan apa yang telah dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan hidup.

Pembinaan yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan cara pengembangan kecakapan dan keterampilan orang tua dalam mengasuh, membimbing, mengarahkan dan memimpin anak remaja melalui Bina Keluarga Remaja.

2.1.2. Ruang Lingkup Pembinaan

Menurut Sudjana (2000:224) pembinaan meliputi dua sub fungsi yaitu pengawasan (*controlling*) dan supervisi (*supervising*). Pengawasan dan supervisi memiliki kaitan erat antara satu dengan yang lainnya, dan keduanya saling mengisi atau saling melengkapi. Kedua sub-fungsi ini memiliki persamaan dan perbedaan. Secara umum, persamaan antara pengawasan dan supervisi ialah bahwa keduanya merupakan bagian dari kegiatan pembinaan sebagai fungsi manajemen. Keduanya dilakukan secara sengaja. Sasarannya ialah bawahan atau pelaksana program. Pengawasan dan supervisi merupakan proses kegiatan yang sistematis dan berprogram. Pelaksanaannya memerlukan tenaga profesional. Hasil pengawasan dan supervisi digunakan untuk kepentingan program atau kegiatan organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.2.1 Pengawasan

Beberapa pakar manajemen mengemukakan bahwa pengawasan mempunyai nilai yang sama bobotnya dengan fungsi perencanaan. Connor (dalam Sudjana

2000:226) menjelaskan bahwa keberhasilan dalam mencapai tujuan, separuhnya ditentukan oleh pelaksanaan rencana dan setengahnya ditentukan oleh pengawasan. Sedangkan Koontz dan O'Donnel (dalam Sudjana 2000:226) mengemukakan bahwa perencanaan dan pengawasan merupakan dua sisi dari satu mata uang yang sama. Para pakar manajemen mengemukakan arti pengawasan dengan rumusan yang berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti latar belakang kepakaran, situasi yang dihadapi, dan masalah-masalah yang timbul dalam pengelolaan. Franklin G. More (dalam Sudjana 2000:227) dalam bukunya yang berjudul "*Management*", memberi arti bahwa pengawasan adalah tindakan-tindakan yang saling berkaitan untuk mengikuti dan memperbaiki kegiatan. Ia mengemukakan bahwa pengawasan tidak hanya terkait dengan pelaporan, pemberian informasi, dan penilaian terhadap jalannya suatu program, melainkan mencakup pula tindakan untuk mengendalikan kegiatan ke arah tujuan yang akan dicapai. Sementara itu Fremont B. Rost dan James E. Rosensweig (dalam Sudjana 2000:227) menjelaskan bahwa pengawasan adalah suatu tahapan pengelolaan dan berfungsi untuk menata dan memelihara kegiatan organisasi yang menggunakan sumber-sumber terbatas untuk mencapai hasil-hasil yang diharapkan. Hasil-hasil tersebut dinyatakan baik secara umum maupun secara khusus dan tergambar dalam tujuan, rencana, prosedur kerja, petunjuk, dan peraturan yang dilaksanakan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengawasan merupakan tindakan-tindakan mengikuti, memelihara untuk memperbaiki kegiatan agar tetap terarah kepada tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan penggunaannya, William Traves Jerome (dalam Sudjana 2000:230) menggolongkan pengawasan ke dalam delapan macam, sebagai berikut: a). Pengawasan yang digunakan untuk memelihara dan membakukan pelaksanaan suatu rencana dalam rangka meningkatkan daya guna dan menekan biaya pelaksanaan program, b). Pengawasan yang digunakan untuk mengamankan harta kekayaan organisasi dari kemungkinan gangguan pencurian, pemborosan, dan penyalahgunaan, c). Pengawasan yang digunakan untuk mengetahui kecocokan antara kualitas suatu hasil dengan kepentingan para pemakai hasil dan dengan kemampuan tenaga pelaksana, d). Pengawasan yang digunakan untuk mengetahui kecepatan pendelegasian tugas dan wewenang yang harus dilakukan kepada staf atau bawahan, e). Pengawasan yang digunakan untuk mengukur penampilan tugas pelaksana, f). Pengawasan yang digunakan untuk mengetahui ketepatan antara pelaksanaan dengan perencanaan program, g). Pengawasan yang digunakan untuk mengetahui berbagai ragam rencana dan keseimbangannya dengan sumber-sumber yang dimiliki oleh organisasi atau lembaga, h). Pengawasan yang digunakan untuk memotivasi keterlibatan para pelaksana. Siagian (dalam Sudjana 2000:232) menyimpulkan bahwa penggunaan fungsi pengawasan adalah untuk memelihara agar hirarki organisasi dan tugas-tugas yang telah ditentukan terlaksana sesuai dengan rencana, penempatan kerja sesuai dengan profesinya, penggunaan sumber-sumber dan fasilitas serta alat-alat dilakukan sehemat mungkin, prosedur kegiatan tidak menyimpang dari kebijakan, pembagian tugas dan tanggung jawab didasarkan atas pertimbangan

obyektif, serta penyimpangan atau penyalahgunaan kedudukan, kekuasaan, dan terutama anggaran biaya tidak sampai terjadi.

Atas dasar analisis fungsi pengawasan sebagaimana diuraikan terdahulu, langkah-langkah pokok pengawasan dapat dirumuskan sebagai berikut: a). Menetapkan tolak ukur mengenai hasil pencapaian tujuan kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut, b). Mengukur penampilan pelaksana dalam melakukan kegiatan, c). Membandingkan penampilan dengan tolak ukur yang telah ditetapkan, dan d). Memperbaiki kegiatan apabila dipandang perlu. Sedangkan Ralph C. Davis (dalam Sudjana 2000:235) menyimpulkan langkah dasar dalam upaya membandingkan kegiatan yang sedang dilakukan dengan kegiatan yang seharusnya dilakukan melalui empat kegiatan, yaitu: a). Memperoleh informasi, b). Menggabungkan, mengklasifikasi, dan menyajikan informasi, c). Melakukan evaluasi berkala terhadap kegiatan yang sedang dilakukan, d). Melaporkan kenyataan kegiatan yang terjadi kepada pihak yang berkepentingan.

2.1.2.2 Supervisi

Supervisi merupakan versi lain dari pengawasan. Namun perlu diungkapkan bahwa titik berat pengawasan dapat dilakukan terhadap kegiatan setiap fungsi pengelolaan (perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pembinaan, penilaian dan pengembangan) dan dapat pula dilakukan oleh organisasi tingkat atas terhadap kegiatan-kegiatan organisasi pada tingkat lebih rendah. Sedangkan titik berat supervisi dilakukan pada kegiatan pelaksanaan program, khususnya program belajar-membelajarkan. Supervisi dilakukan oleh supervisor terhadap pihak yang disupervisi

seperti sumber belajar, tutor dan fasilitator. Supervisi memiliki fungsi tersendiri yaitu kegiatan yang berkaitan dengan pengamatan dan pemberi bantuan. Secara etimologis supervisi terdiri atas dua kata, *super* (lebih) dan *vision* (pandangan). Dengan kata lain supervisi mengandung arti pandangan yang lebih. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa supervisi dilakukan oleh pihak yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari kedudukan pihak yang disupervisi. Sedangkan menurut istilah, pengertian supervisi bermacam ragam sesuai dengan keragaman latar belakang para pakar dan konteks penggunaannya. Harold P. Adams dan Frank C. Dickey (dalam Sudjana 2000:237) memberi batasan bahwa supervisi adalah upaya yang dilakukan oleh para petugas pendidikan agar para pendidik atau sumber belajar yang disupervisi dapat meningkatkan proses kegiatan belajar-membelajarkan, mengembangkan potensi pendidikan, memilih dan merevisi tujuan dan komponen-komponen pendidikan. Kimball Wiles (dalam Sudjana 2000:237) memberi arti supervisi sebagai upaya untuk membantu pengembangan proses kegiatan ke arah proses kegiatan yang lebih baik. Sedangkan Wilson dkk (dalam Sudjana 2000:237) mengemukakan bahwa supervisi adalah ilmu pengetahuan dan seni untuk membantu merancang lingkungan belajar dengan menerapkan keterampilan hubungan antar manusia, proses kerja kelompok, kepemimpinan, administrasi personil, dan penilaian. Sebagai kesimpulan dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa supervisi ialah kegiatan memberi bantuan teknis kepada pelaksana program pendidikan luar sekolah dalam melaksanakan tugas-tugas yang telah diberikan dalam mencapai tujuan organisasi atau lembaga penyelenggara program pendidikan luar sekolah.

Dalam pelaksanaan supervisi akan terdapat dua pihak yang melakukan hubungan kegiatan yaitu pihak supervisor dan pihak yang disupervisi menurut Sudjana (2000:239) supervisi mempunyai tiga kegunaan: a). Supervisi berguna untuk meningkatkan kemampuan pengelola dan/atau supervisor dalam memberikan layanan kepada para pelaksana program pendidikan luar sekolah, seperti sumber belajar, tutor, dan fasilitator, b). Supervisi bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan para pelaksana pendidikan dalam melaksanakan proses pengelolaan kegiatan belajar-membelajarkan, c). Hasil supervisi berguna untuk menyusun pedoman atau petunjuk pelaksanaan layanan profesional kepada pelaksana program pendidikan. Dengan demikian supervisi berguna untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap para pelaksana program pendidikan luar sekolah agar program tersebut dapat dilaksanakan dengan baik. Supervisi akan mencapai tingkat kegunaan yang tinggi apabila kegiatannya dilakukan melalui tiga prinsip hubungan kemanusiaan. Ketiga prinsip ini adalah pengakuan dan penghargaan, objektivitas, dan kesejawatan. Hubungan kemanusiaan mengisyaratkan bahwa supervisi dilakukan secara wajar, terbuka, dan partisipatif. Hubungan kemanusiaan mendasari pelayanan profesional. Titik berat hubungan kemanusiaan ialah pada sikap ekspresi yang menunjukkan pengakuan, pujian, dan penghargaan, bukan sebaliknya yaitu mencerminkan pengabaian, penentangan, dan makian terhadap aktivitas yang dilakukan oleh pihak yang disupervisi. Dengan demikian, faktor manusia menjadi titik awal dan sekaligus titik akhir supervisi, dalam arti bahwa supervisi bertolak dari sifat kodrati manusia dan

berakhir atau bertujuan untuk mengembangkan kemampuan manusia yang melaksanakan program pendidikan.

Arif (dalam Sudjana 2000:342) mengemukakan empat prinsip yang dapat digunakan dalam supervisi. Prinsip-prinsip itu mencakup saling mempercayai, hubungan mendatar, komunikatif, dan pemberian bantuan. Pihak saling mempercayai harus tumbuh antara pihak supervisor dengan pihak yang disupervisi karena kedua pihak melakukan interaksi. Hubungan mendatar diperlukan dalam supervisi karena kegiatan ini melibatkan komunikasi sekurang-kurangnya antara dua orang dewasa, yaitu pihak supervisor dan pihak yang disupervisi. Dengan hubungan ini diharapkan dapat tumbuh suasana kegiatan supervisi yang demokratis tidak otokratis. Komunikasi merupakan proses supervisi, supervisi yang komunikatif berarti bahwa pihak supervisor berkedudukan sebagai komunikator dan pihak yang disupervisi sebagai komunikan. Prinsip pemberian bantuan mengandung arti bahwa supervisi adalah upaya membantu pihak yang disupervisi agar ia atau mereka mampu memahami permasalahan yang dihadapi dan mampu memecahkan masalah tersebut berdasarkan uraian diatas, proses supervisi perlu dilakukan di atas prinsip-prinsip hubungan kemanusiaan (*human relationship*) yang sejajar, saling menghargai, objektivitas, kesejawatan, saling mempercayai, komunikatif, dan pemberian bantuan.

2.1.3. Fungsi Pokok Pembinaan

Mangunhardjana (1991:14) menjelaskan tentang fungsi pokok pembinaan yang mencakup tiga hal, antara lain:

2.1.3.1 Penyampaian informasi dan pengetahuan

2.1.3.2 Perubahan dan pengembangan

2.1.3.3 Latihan dan pengembangan kecakapan serta keterampilan.

Ketiga fungsi pokok pembinaan tersebut dapat diberi tekanan yang sama atau dapat juga diberi tekanan yang berbeda dengan mengutamakan salah satu hal. Ini tergantung dari macam dan tujuan pembinaan.

2.1.4. Komponen dalam Pembinaan

Komponen-komponen pembinaan terdiri dari sasaran program pembinaan, isis program pembinaan, macam pembinaan dan prosedur pembinaan.

2.1.4.1. Sasaran Program Pembinaan

Sasaran program harus dirumuskan dengan jelas dan tegas. Karena dalam pembinaan tidak jarang terjadi sasarannya tidak dirumuskan dengan jelas dan tegas. Suatu pembinaan yang tidak memiliki sasaran yang jelas maka pembinaan tersebut tidak akan memiliki tujuan yang jelas pula. Oleh karena itu sasaran pembinaan harus jelas dan tegas agar pembinaan yang dijalankan sesuai dengan tujuan.

2.1.4.2. Isi Program Pembinaan

Isi program pembinaan berhubungan dengan sasarannya. Dengan demikian seorang pembina dalam melakukan pembinaan perlu memperhatikan beberapa hal berikut:

- a. Isi sesuai dengan tingkat perkembangan dan pengetahuan para peserta pembinaan dan berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman mereka.

- b. Isi tidak selalu teoritis, tetapi praktis dalam arti dapat dibahas dan dikembangkan dari berbagai pandangan dan pengalaman para peserta serta dapat dipraktikkan dalam hidup nyata.
- c. Isi tidak terlalu banyak, tetapi disesuaikan dengan daya tangkap para peserta dan waktu yang tersedia.

2.1.4.3. Macam-macam Pembinaan

Mangunhardjana mengklasifikasikan jenis pembinaan sebagai berikut:

- a. Pembinaan orientasi

Pembinaan orientasi diadakan untuk sekelompok orang yang baru masuk dalam suatu bidang hidup kerja. Bagi orang yang sama sekali belum berpengalaman dalam bidangnya. Misalnya, pembinaan orientasi bagi manajer keuangan untuk penanganan urusan pajak baru.

- b. Pembinaan kecakapan

Pembinaan kecakapan diadakan untuk mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki untuk mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan untuk pelaksanaan tugasnya.

- c. Pembinaan pengembangan kepribadian

Pembinaan pengembangan kepribadian juga disebut dengan pembinaan pengembangan sikap. Tekanan pembinaan ini berguna untuk membantu para peserta agar mengenal dan mengembangkan diri menurut gambaran atau cerita yang sehat dan benar.

- d. Pembinaan kerja

Pembinaan kerja diadakan oleh suatu lembaga usaha bagi para anggota stafnya. Maka pada dasarnya pembinaan diadakan bagi mereka yang sudah bekerja dalam bidang tertentu. Tujuannya untuk membawa orang keluar dari situasi kerja mereka, agar dapat menganalisis kerja mereka dan membuat rencana peningkatan untuk masa depan. Bersamaan dengan itu dalam pembinaan, para peserta mendapatkan penambahan pandangan dan kecakapan serta diperkenalkan pada bidang-bidang yang baru.

e. Pembinaan penyegaran

Pembinaan penyegaran hampir sama dengan pembinaan kerja. Perbedaannya terletak pada pembinaan penyegaran biasanya tidak ada penyajian hal yang sama sekali baru, tetapi sekedar penambahan cakrawala pada pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada. Banyak sekali dalam pembinaan penyegaran para peserta meninjau pola kerja yang ada dan berusaha mengubahnya sesuai dengan tuntutan kebutuhan baru.

f. Pembinaan lapangan

Pembinaan lapangan bertujuan untuk menempatkan para peserta dalam situasi yang nyata, agar mendapat pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung dalam bidang yang diolah dalam pembinaan. Pembinaan ini membantu para peserta untuk membandingkan situasi hidup dan kerja ditempat yang dikunjungi. Hal ini dapat memberi pandangan dan gagasan yang baru dan segar. Maka tekanan pembinaan lapangan mendapat pengalaman praktis dan masukan, input, khusus sehubungan dengan masalah-masalah yang ditemukan para peserta di lapangan.

2.1.5. Pendekatan Pembinaan

Fungsi pembinaan, baik pengawasan maupun supervisi dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan langsung (*direct contact*) dan/atau pendekatan tidak langsung (*indirect contact*). Pendekatan yang disebut pertama terjadi apabila pihak pembina (pimpinan, pengelola, pengawas, supervisor) melakukan pembinaan melalui tatap muka dengan pihak yang dibina atau dengan pelaksana program. Pendekatan yang disebut kedua, pendekatan tidak langsung terjadi apabila pihak yang membina melakukan pembinaan kepada pihak yang dibina melalui media massa seperti melalui petunjuk tertulis, korespondensi, penyebaran buletin, dan media elektronik seperti radio dan kaset. Baik pembinaan langsung maupun pembinaan tidak langsung dapat digunakan dalam pembinaan terhadap para pengelola dan pelaksana program pendidikan luar sekolah dengan maksud agar kegiatan yang mereka lakukan sesuai dengan rencana dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sudjana, 2000:244).

Pendekatan langsung sering digunakan dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi atau lembaga yang relatif kecil atau sederhana, dan wilayah kegiatannya masih terbatas. Teknik pendekatan langsung antara lain adalah pengamatan terhadap kegiatan khusus baik di lembaga maupun lapangan. Pendekatan langsung bertujuan untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan program dengan rencana yang telah ditetapkan, untuk mengidentifikasi penyimpangan, masalah, dan/atau hambatan yang mungkin terjadi, serta untuk alternatif upaya guna memperbaiki kegiatan, memecahkan masalah, atau mengatasi hambatan. Pendekatan

tidak langsung dilakukan apabila kegiatan pembinaan itu diselenggarakan dalam organisasi yang besar, wilayah kegiatannya luas, dan tugas-tugas pimpinan lebih banyak. Pembinaan secara tidak langsung dilakukan melalui kegiatan menganalisis laporan, menemukan masalah dan alternatif pemecahannya, dan memberikan umpan balik kepada bawahan baik dengan media tertulis maupun media lisan melalui struktur organisasi.

Teknik pembinaan langsung dapat dibagi menjadi dua macam. Pertama, pembinaan individual (perorangan), yaitu pembinaan yang dilakukan terhadap seorang pelaksana kegiatan. Teknik yang dapat digunakan antara lain dialog, diskusi, dan peragaan. Kedua, pembinaan kelompok. Pihak supervisor melayani para pelaksana kegiatan secara kelompok. Teknik-teknik yang dapat digunakan dalam pembinaan kelompok antara lain ialah diskusi, rapat kerja, penataran, loka karya, demonstrasi, pameran, dan karyawisata. Sedangkan teknik pembinaan tidak langsung mencakup kegiatan memberikan petunjuk, pedoman, dan informasi kepada pihak yang dibina tentang kegiatan yang harus dikerjakan. Alat atau media pembinaan yang digunakan mencakup media tertulis seperti surat-menyurat, media cetak seperti lembaran pembinaan, brosur dan buletin, serta media elektronik seperti televisi dan radio.

2.1.6 Prosedur Pembinaan

Sudjana (2000:251) menjelaskan prosedur pembinaan yang efektif dapat digambarkan melalui lima langkah pokok yang berurutan. Kelima langkah pokok itu adalah sebagai berikut:

- 2.1.6.1 Mengumpulkan informasi. Informasi yang dihimpun ini meliputi kenyataan atau peristiwa yang benar-benar terjadi dalam kegiatan berdasarkan rencana yang telah ditetapkan. Pengumpulan informasi yang dianggap efektif adalah yang dilakukan secara berkala dan berkelanjutan dengan menggunakan pemantauan (*monitoring*) dan penelaahan laporan kegiatan.
- 2.1.6.2 Mengidentifikasi masalah. Masalah ini dapat diangkat dari informasi yang telah dikumpulkan dalam langkah pertama. Masalah akan muncul apabila terjadi ketidaksesuaian dengan atau penyimpangan dari kegiatan yang telah direncanakan. Ketidaksesuaian atau penyimpangan itu menyebabkan adanya jarak (perbedaan) antara kegiatan yang seharusnya terlaksana dengan kegiatan yang benar-benar terjadi. Jarak atau perbedaan antara keduanya inilah yang disebut masalah.
- 2.1.6.3 Menganalisis masalah. Kegiatan analisis adalah untuk mengetahui jenis-jenis masalah dan faktor-faktor penyebab timbulnya masalah tersebut. Faktor-faktor itu mungkin datang dari para pelaksana kegiatan, sasaran kegiatan, fasilitas, biaya, proses, waktu, kondisi lingkungan, dan lain sebagainya. Disamping faktor penyebab, diidentifikasi pula sumber-sumber dan potensi-potensi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang timbul. Hasil analisis ini penting untuk diperhatikan dalam upaya pemecahan masalah.
- 2.1.6.4 Mencari dan menetapkan alternatif pemecahan masalah. Kegiatan pertama yang perlu dilakukan adalah mengidentifikasi alternatif upaya yang dapat dipertimbangkan untuk memecahkan masalah. Alternatif ini disusun setelah

memperhatikan sumber-sumber pendukung dan kemungkinan masalah yang akan ditemui dalam upaya pemecahan masalah. Kegiatan selanjutnya adalah menetapkan prioritas upaya pemecahan masalah yang dipilih dari alternatif yang tersedia. Pemilihan alternatif upaya dan penetapan prioritasnya dapat dilakukan oleh pihak pembina, pihak yang dibina, atau oleh kedua pihak secara partisipatif.

2.1.6.5 Melaksanakan upaya pemecahan masalah. Pelaksanaan upaya ini dapat dilakukan pembina baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung apabila pelaksanaan upaya itu dilakukan oleh pihak pembina kepada atau bersama pihak yang dibina di tempat kegiatan berlangsung. Secara tidak langsung apabila upaya pemecahan masalah yang diputuskan oleh pihak pembina itu dilakukan melalui pihak lain, seperti melalui orang lain atau media tertulis. Melalui orang lain ialah pembinaan yang dilakukan oleh pejabat dari organisasi yang lebih tinggi atau melalui tenaga khusus yang diberi tugas pembinaan. Sedangkan melalui media tertulis antara lain ialah pembinaan yang dilakukan dalam bentuk pedoman, petunjuk pelaksanaan, dan korespondensi.

2.1.7 Monitoring

Monitoring pada umumnya dilakukan baik pada waktu sebelum kegiatan pembinaan maupun bersamaan waktunya dengan penyelenggaraan pembinaan (pengawasan atau supervisi). Monitoring, pengawasan, dan supervisi mempunyai perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Monitoring dapat diartikan sebagai

kegiatan untuk mengikuti suatu program dan pelaksanaannya secara mantap, teratur dan terus-menerus dengan cara mendengar, melihat dan mengamati, dan mencatat keadaan serta perkembangan program tersebut *BPM* (dalam Sudjana, 2000:253). Sedangkan menurut Sudjana (2000:254) mengungkapkan bahwa monitoring adalah upaya sistematis dan berkelanjutan untuk mengikuti pelaksanaan dan komponen-komponen program melalui pengumpulan serta penyajian data atau informasi yang objektif, dan hasilnya dijadikan bahan laporan yang akan disampaikan kepada pihak terkait dengan penyelenggaraan program pendidikan luar sekolah. Prinsip-prinsip yang tercermin dalam pengertian monitoring adalah menyeluruh, objektif, tepat, berdaya guna, dan berhasil guna.

Sasaran monitoring adalah kelangsungan program dan komponen-komponen program pendidikan luar sekolah yang mencakup masukan sarana, masukan mentah, masukan lingkungan, masukan lain, proses pembelajaran, keluaran dan dampak program. UNESCO (dalam Sudjana 2000:255) mengidentifikasi delapan aspek program pendidikan luar sekolah yang perlu dimonitor. Kedelapan aspek itu adalah: a). Lingkungan program mencakup organisasi atau lembaga pengelola program, partisipasi aktif dari masyarakat, hubungan organisasi dengan badan-badan pembangunan masyarakat, hubungan organisasi dengan lembaga pendidikan sekolah, dan dukungan tenaga profesional, b). Jumlah biaya dan pentahapan dan penggunaannya, c). Peserta didik yang mencakup jumlah dan komposisi warga belajar, keikutsertaan peserta didik dari kelompok status sosial ekonomi paling rendah, kehadiran peserta dalam kegiatan pembelajaran, peserta yang mengulang, peserta

yang mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran, waktu penyelesaian pembelajaran, dan hasil tes, d). Pendidik yang mencakup jumlah, cara rekrutmen, tingkat pendidikan, pengalaman, penggolongan (sukarela atau honorer, dari masyarakat setempat atau dari luar daerah), kehadiran dalam kegiatan pembelajaran, dan partisipasinya dalam kegiatan masyarakat, e). Bahan pembelajaran yang mencakup jenis dan jumlahnya, ruang lingkup dan urutannya, yang tersedia dan akan disediakan, f). Proses pembelajaran yang mencakup jumlah pelajaran, strategi dan metode pembelajaran, dan kesan umum terhadap kegiatan belajar-membelajarkan, g). Fasilitas dan alat yang mencakup jumlah dan besarnya ruangan, ventilasi/penerangan, ketepatan bahan belajar dengan waktu penggunaannya, dan ketersediaan alat-alat pelajaran, h). Kesesuaian dengan informasi dengan media massa serta lulusan yang mencakup prosentase lulusan yang berhasil menamatkan program, prosentase lulusan yang ingin menjadi calon peserta program baru, prosentase lulusan yang menerapkan hasil belajarnya, prosentase lulusan yang membelajarkan orang lain, dan masukan lain yang mendukung penerapan hasil belajar oleh lulusan.

Tujuan utama monitoring adalah untuk menyajikan informasi tentang pelaksanaan program sebagai umpan balik bagi para pengelola dan pelaksana program. Sebagaimana halnya dengan supervisi, monitoring dapat menggunakan pendekatan langsung dan tidak langsung. Langkah-langkah pokok untuk melakukan monitoring adalah sebagai berikut, pertama menyusun rancangan monitoring. Kedua, melaksanakan kegiatan monitoring dengan menggunakan pendekatan , teknik, dan instrumen yang telah ditetapkan dalam langkah pertama. Ketiga, menyusun dan

menyerahkan laporan monitoring kepada pihak pengelola ataupun penyelenggara program untuk digunakan bagi perbaikan atau pengembangan program *Sudjana* (2000:258).

2.1.8 Pelaporan

Pelaporan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan penyampaian informasi yang dilakukan secara teratur tentang proses dan hasil suatu kegiatan kepada pihak yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap kelancaran dan tindak lanjut program *Sudjana* (2000:259). Pelaporan pada umumnya mencakup aspek-aspek kebijakan, prosedur, peraturan, permasalahan dan faktor-faktor penyebabnya, daya dukung, serta identitas program. Prinsip-prinsip yang tercermin dalam pengertian diatas ialah bahwa laporan itu hendaknya menyeluruh, objektif, tepat, efisien, dan komunikatif. Pelaporan dapat dilakukan secara lisan dan/atau secara tertulis.

Pelaporan bertujuan untuk memberikan gambaran nyata tentang proses dan hasil kegiatan pengawasan, supervisi, dan monitoring. Pelaporan ini pun dapat digunakan untuk menyampaikan informasi tentang proses dan hasil evaluasi serta fungsi-fungsi pengelolaan lainnya. Pelaporan berfungsi sebagai media komunikasi, pertanggung jawaban, dan bahan dokumentasi. Dengan perkataan lain pelaporan adalah sebagai bukti pertanggung jawaban pelaksana kepada pihak-pihak terkait *Sudjana* (2000:261).

2.2 Remaja

2.2.1 Pengertian Remaja

Remaja, kata itu mengandung aneka kesan. Ada orang berkata bahwa remaja merupakan kelompok yang biasa saja, tiada beda dengan kelompok manusia yang lain. Sementara pihak lain menganggap bahwa remaja adalah kelompok orang-orang yang sering menyusahkan orang-orang tua.

Menurut Undang-Undang No. 4 Tahun 1979 mengenai Kesejahteraan Anak (dalam Mansur 2014:74) dikatakan bahwa remaja adalah individu yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum menikah.

Sedangkan menurut Santrock 2012 masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa.

Seanjutnya dilihat dari bahasa inggris "teenager", remaja artinya yakni manusia berusia belasan tahun. Dimana usia tersebut merupakan perkembangan untuk menjadi dewasa. Oleh sebab itu orang tua dan pendidik sebagai bagian masyarakat yang lebih berpengalaman memiliki peranan penting dalam membantu perkembangan remaja menuju kedewasaan. Remaja juga berasal dari kata latin "adolensence" yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah adolensence mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1992).

Sementara itu Papalia et. al(2008:580) menjelaskan dalam masyarakat industri modern, masa remaja adalah transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Periode

tersebut terjadi antara usia sebelas atau duabelas tahun sampai akhir usia belasan atau awal dua puluhan. Masa remaja penuh peluang pertumbuhan fisik, kognitif dan psikososial.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian remaja adalah suatu periode transisi seorang individu dari kanak-kanak menuju dewasa dengan rentan usia antara sebelas tahun hingga dua puluhan tahu.

2.2.2 Perkembangan Remaja

2.2.2.1 Perkembangan Fisik

Mappiare (1982:48) menjelaskan secara umum, terjadi pertumbuhan dan perkembangan fisik yang sangat pesat dalam masa remaja awal. Dalam jangka tiga atau empat tahun anak bertumbuh hingga tingginya hampir menyamai orang tuanya. Pertumbuhan anggota-anggota badan dan otot-otot sering berjalan tidak seimbang. Hal semacam ini kadang-kadang menimbulkan ketidak serasian diri dan kurang harmonisan gerak.

Pertumbuhan fisisk mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa anak-anak dan masa dewasa. Menurut Sarwono (dalam Desmita 2009:190) perubahan-perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan masa remaja, yang berdampak terhadap perubahan-perubahan psikologis. Remaja mengalami *grow spurt*, yaitu pertumbuhan fisik yang sangat pesat, yang ditandai oleh ciri-ciri perkembangan pada masa pubertas. Otot-otot tubuh mengeras, tinggi dan berat badan meningkat cepat, begitu pula dengan proporsi tubuh yang semakin mirip dengan tubuh orang dewasa termasuk juga kemasakan fungsi

seksual. Hal ini terjadi disebabkan adanya proses biologis yang berkaitan dengan perubahan hormonal didalam tubuh remaja. Menurut Papalia (dalam Gunarsa, 2009:197) remaja putri mengalami *menarche*, yaitu menstruasi pertama, sedangkan remaja putra mengalami *spermarche*, yaitu pertama kalinya cairan sperma keluar yang umumnya pada saat tidur. Pada remaja putri tumbuh payudara, jaringan lemak mulai menebal terutama pada bagian lengan, paha, pinggul dan perut. Pada remaja putra alat kelaminnya sudah mencapai bentuk orang dewasa, muncul rambut disekitar alat kelamin, ketiak, dada, kaki, terjadi perubahan pita suara sehingga suara jadi berat dan besar.

2.2.2.2 Perkembangan Kognitif

Menurut Papalia et. al (2008:555) terlepas dari bahaya masa remaja, sebagian besar anak muda muncul dari masa remaja dengan tubuh yang matang dan sehat serta semangat hidup. Perkembangan kognitif mereka juga terus berlangsung. Remaja tidak hanya tampak berbeda dari anak yang berusia lebih muda, mereka juga berpikir berbeda. Walaupun pikiran mereka masih kurang matang dalam beberapa aspek, banyak diantara mereka yang cakap melakukan penalaran abstrak dan penilaian moral yang rumit serta dapat membuat rencana yang lebih realistis bagi masa depan. **UNNES**
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sementara itu menurut Musen, Conger & Kagan (dalam Desmita 2009:194) masa remaja adalah suatu periode kehidupan dimana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya. Hal ini disebabkan karena selama periode remaja ini, proses pertumbuhan otak mencapai

kesempurnaan. Santrock (dalam Gunarsa, 2009:197) menjelaskan menurut Piaget, perkembangan kognitif pada remaja memasuki tahap operasional formal (*formal operational*) yang ditandai dengan kemampuan untuk berfikir abstrak, idealis dan logis. Dalam memecahkan masalah, ia mampu melakukan penalaran deduktif, yaitu penalaran pada beberapa premis yang kemudian mengambil suatu kesimpulan. Selain itu, cara berpikirnya seperti ilmuwan, yang oleh Piaget disebut dengan istilah *hypothetico-deductive reasoning*, yaitu membuat perencanaan, memecahkan masalah secara sistematis, dan melakukan pengetesan terhadap solusi yang diambil.

Namun, ada satu perkembangan kemampuan mental yang bisa mengganggu fungsi kognitif, yaitu adanya egosentrisme dalam berpikir sehingga sudut pandang pola pikirnya masih berorientasi pada diri sendiri. Selain itu, adanya *personal fable*, yaitu merasa memiliki pribadi yang unik, berbeda dengan manusia lainnya, sehingga seorang remaja bisa memiliki keyakinan bahwa ia tidak akan mati sekalipun ngebut di jalan raya atau mencoba-coba narkoba, atau dia tidak akan hamil jika melakukan hubungan seks karena merasa dirinya berbeda dengan yang lain.

2.2.3 Psikis Remaja

2.2.3.1 Perkembangan Individuasi dan Identitas

Dusek (dalam Desmita, 2009:210) menjelaskan masing-masing kita memiliki ide tentang identitas diri sendiri. Meskipun demikian, untuk merumuskan sebuah definisi yang memadai tentang identitas itu tidaklah mudah. Hal ini adalah karena identitas masing-masing orang merupakan suatu hal yang kompleks, yang mencakup banyak kualitas dan dimensi yang berbeda-beda, yang lebih ditentukan

oleh pengalaman subjektif daripada pengalaman objektif, serta berkembang atas dasar eksplorasi sepanjang proses kehidupan. Dalam konteks psikologi perkembangan, pembentukan identitas merupakan tugas utama dalam perkembangan kepribadian yang diharapkan tercapai pada akhir masa remaja. Sebagaimana ditekankan Erikson (dalam Papalia et. al, 2008:587) usaha remaja untuk memahami diri bukan, “sejenis rasa tidak nyaman akibat menjadi dewasa”. Usaha tersebut merupakan proses vital dan sehat yang didasarkan pada pencapaian pada tahap sebelumnya. Marcia (dalam Desmita, 2009:217) mengidentifikasi beberapa variabel yang saling mempengaruhi dalam proses pembentukan identitas, yaitu: 1) tingkat identifikasi dengan orang tua sebelum dan selama remaja, 2) gaya pengasuhan orang tua, 3) adanya figure yang menjadi model, 4) harapan sosial tentang pilihan identitas yang terdapat dalam keluarga, sekolah dan teman sebaya, 5) tingkat keterbukaan individu terhadap berbagai alternatif identitas, dan 6) tingkat kepribadian pada masa pra-adolesen yang memberikan sebuah landasan yang cocok untuk mengatasi masalah identitas.

2.2.3.2 Seksualitas Remaja

Masa remaja tidak hanya dicirikan dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan otak yang signifikan, namun masa remaja juga menjadi jembatan antara anak yang aseptual dan orang dewasa yang seksual. Santrock 2012 menjelaskan bahwa masa remaja adalah masa eksplorasi dan eksperimen seksual, masa fantasi dan realitas seksual, masa mengintegrasikan seksualitas kedalam identitas seseorang. Remaja memiliki rasa ingin tau dan seksualitas yang hampir tidak dapat dipuaskan. Remaja memikirkan apakah dirinya secara seksual menarik, cara

melakukan hubungan seks, dan bagaimanakah nasib kehidupan seksualitas mereka. Banyak remaja yang secara emosi tidak siap untuk mengatasi pengalaman seksual, khususnya di masa remaja awal. Aktivitas seksual awal juga berkaitan dengan perilaku beresiko lainnya seperti menggunakan obat terlarang, kenakalan remaja, dan masalah-masalah di sekolah (Dryfoos & Barkin dalam Santrock 2012:410).

Mansur (2014) menjelaskan pada remaja pria, pertumbuhan ciri-ciri seks primer ditandai dengan sangat cepatnya pertumbuhan testis, yaitu pada tahun pertama dan kedua. Kemudian tumbuh secara lambat dan mencapai ukuran matangnya pada usia 20 atau 21 tahun. Setelah testis mulai tumbuh, penis mulai bertambah panjang, pembuluh mani dan kelenjar prostat semakin membesar. Matangnya organ-organ seks tersebut menyebabkan terjadinya mimpi basah pada remaja pria. Pada remaja wanita, kematangan organ-organ seksnya ditandai dengan berkembangnya rahim, vagina, dan ovarium (indung telur secara cepat). Ovarium menghasilkan ovum (telur) dan mengeluarkan hormon-hormon yang diperlukan untuk kehamilan, menstruasi, dan perkembangan seks sekunder. Pada masa ini terjadi *menarche*.

2.2.3.3 Kebutuhan Masa Remaja

Masa remaja merupakan masa kritis dimana seorang individu berada dalam masa tansisi dari anak menjadi remaja. Mansur 2014 menjelaskan kebutuhan masa remaja meliputi kebutuhan fisik, sosial dan emosional, antara lain sebagai berikut:

- a. Kebutuhan akan Kasih Sayang

Kebutuhan kasih sayang meliputi menerima kasih sayang dari keluarga atau orang lain, pujian atau sambutan hangat dari teman-teman, menerima penghargaan atau apresiasi dari guru.

b. Kebutuhan ikut serta dan diterima kelompok.

Menyatakan afeksi kepada kelompok, turut memikul tanggung jawab kelompok, serta menyatakan kesediaan dan kesetiaan pada kelompok.

c. Kebutuhan berdiri sendiri

Remaja membutuhkan pengakuan dari lingkungannya bahwa ia mampu melaksanakan tugas-tugas seperti yang dilakukan oleh orang dewasa, serta dapat bertanggung jawab atas sikap dan perbuatan yang dikerjakannya.

d. Kebutuhan berprestasi

Berkembang karena didorong untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan sekaligus menunjukkan kemampuan psikofosis.

e. Kebutuhan pengakuan dari orang lain

Kebutuhan untuk mendapatkan simpati dan pengakuan dari pihak lain. Remaja membutuhkan pengakuan akan kemampuannya.

f. Kebutuhan untuk dihargai

2.2.3.4 Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merujuk pada tindakan pelanggaran suatu hukum atau peraturan oleh seorang remaja. Pelanggaran hukum atau peraturan bisa termasuk pelanggaran berat seperti membunuh atau pelanggaran seperti membolos dan mencontek. Santrock (dalam Gunarsa, 2009:271) mengungkapkan pembatasan

mengenai apa yang termasuk sebagai kenakalan remaja mungkin dapat dilihat dari tindakan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial, tindakan pelanggaran ringan (*status offenses*), dan tindakan pelanggaran berat (*index offenses*). Sedangkan dalam jurnal Acta Diurna | Vol IV, No I (2015) menjelaskan:

Menurut Cavan kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) merupakan gejala sakit (Patologis) secara sosial pada remaja yang disebabkan oleh salah satu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Anak-anak remaja yang *delinquency* atau nakal tersebut disebut juga sebagai anak cacat secara sosial.

Menurut Santrock (2014:467) remaja nakal adalah remaja yang melakukan pelanggaran hukum atau melakukan tindakan yang dianggap tidak legal. Kenakalan remaja dapat disebabkan oleh hereditas, masalah identitas, pengaruh komunitas, dan pengalaman di dalam keluarga.

2.3 Bina Keluarga Remaja

Pola asuh orang tua dalam Journal Children's Gross Motor: After-school Activities And Mother's Role at Home | Vol. 58 (2017) mengenai peran ibu yakni :

Good parenting takes time and effort (Bradley & Corwyn, 2004; Powell, 2005). Not only had the amount of time parents spent with their children, but the quality of togetherness which is also very important. In today's society , arising mistaken view says that parenting can be done quickly and with little or no difficulty (Sroufe, 2000).

Pola asuh yang baik membutuhkan waktu dan usaha (Bradley & Corwyn, 2004; Powell, 2005). Tidak hanya jumlah waktu yang orang tua luangkan dengan anak-anaknya, tetapi kualitas kebersamaan juga sangat penting. Pada masyarakat jaman

sekarang, pengamat munculnya masalah mengatakan bahwa pola asuh dapat diselesaikan dengan cepat dan dengan sedikit atau tanpa kesulitan (Sroufe, 2000).

2.3.1 Pengertian Bina Keluarga Remaja

Bina keluarga remaja (BKR) merupakan program strategis dalam upaya menyiapkan sumber daya manusia (sdm) yang berkualitas dalam lingkungan masyarakat. Program bina keluarga remaja (BKR) merupakan upaya meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan orang tua dan anggota keluarga lain dalam membina tumbuh kembang anak dan remaja secara seimbang melalui komunikasi efektif antara orang tua dan anak remaja. Baik secara fisik, intelektual, kesehatan reproduksi, mental emosional, sosial dan moral spiritual. Program kelompok bina keluarga remaja adalah suatu wadah yang berupaya untuk mendapatkan pemahaman yang tepat mengenai pengetahuan orang tua dalam mendidik anak remaja yang benar. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, suami, istri anak, atau ayah dan anak dan atau ibu anak. Sedangkan keluarga anak dan remaja adalah keluarga yang memiliki anak usia sekolah (6-13 tahun dan atau remaja (usia 14-21 tahun). bina keluarga anak dan remaja adalah kegiatan yang dilakukan oleh keluarga dalam bentuk kelompok-kelompok kegiatan, dimana orang tua mendapatkan informasi / pengetahuan tentang bagaimana meningkatkan bimbingan dan membina tumbuh kembang anak remaja. Tujuan BKR adalah meningkatkan pengetahuan anggota keluarga terhadap kelangsungan perkembangan anak remaja, diantaranya yaitu tentang pentingnya hubungan yang setara dan harmonis pada satu keluarga dalam rangka pembinaan kepribadian anak dan remaja. Menumbuhnya rasa

cinta dan kasih sayang antara orang tua dengan anak dan remajanya, atau sebaliknya dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi oleh masing-masing pihak sehingga timbul rasa hormat dan saling menghargai satu sama lain. Terlaksananya diteksi dini terhadap setiap gejala yang memungkinkan timbulnya kesenjangan hubungan antara orang tua dan anak remaja di dalam kehidupan rumah tangga. Serta terciptanya sarana hubungan yang sesuai dan harmonis yang didukung sikap dan perilaku yang rasional dalam bertanggung jawab terhadap pembinaan proses tumbuh kembang anak dan remaja. Sasaran BKR Sasaran BKR adalah setiap keluarga yang memiliki anak usia sekolah dasar dan sekolah menengah atau setara dalam keluarga. Sedangkan sasaran tidak langsung yaitu: guru, pemuka agama, pemuka adat, pimpinan organisasi profesi/organisasi sosial kemasyarakatan, pemuda/wanita, para ahli dan lembaga bidang ilmu yang terkait, serta institusi/lembaga pemerintahan dan non pemerintahan seperti organisasi wanita, sekolah dan LSM

Kelompok BKR dikelola oleh pengurus kelompok minimal 4 orang kader, yang terdiri dari seorang ketua dan tiga anggota atau disesuaikan dengan kebutuhan. Adapun materi-materi yang disampaikan pada kegiatan penyuluhan kelompok adalah tentang gerakan pembangunan keluarga sejahtera, konsep dasar BKR, pemantauan 8 fungsi keluarga, tumbuh kembang anak dan remaja, reproduksi sehat, pembinaan anak dan remaja serta pengelolaan program BKR. Hal-hal yang diperlukan dalam penyuluhan :

1. Menciptakan suasana akrab, agar pesan yang disampaikan dapat dengan mudah diterima sasaran.

2. Memiliki waktu yang tepat/dengan kondisi situasi.
3. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah diterima oleh sasaran.
4. Isi pesan yang disampaikan tidak bertentangan dan tidak menyimpang dari norma adat istiadat kelompok.
5. Mampu membantu memecahkan masalah yang dihadapi.

Kader BKR adalah anggota masyarakat yang secara sukarela bersedia mendukung kegiatan bina keluarga anak dan remaja. Tugas kader BKR adalah mendata keluarga yang memiliki anak dan remaja, memberikan penyuluhan kepada keluarga anak dan remaja yang ada di desa untuk ikut aktif menjadi anggota BKR, menyusun jadwal kegiatan, menyelenggarakan pertemuan berkala dengan orang tua.

2.3.2 Pokok-pokok Kegiatan

Kegiatan BKR bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua dalam melakukan pembinaan terhadap anak remaja. Di samping itu kegiatan ini diarahkan pula untuk dapat meningkatkan kesertaan, pembinaan dan kemandirian ber-KB bagi pasangan usia subur anggota BKR. Agar penyelenggaraan kegiatan tersebut berlangsung secara efektif, maka perlu diperhatikan pokok-pokok kegiatan dalam penyelenggaraan kegiatan kelompok BKR yang meliputi pembentukan kelompok, peningkatan kapasitas pengelola dan pelaksana serta pelayanan kegiatan BKR seperti berikut ini:

4.3.2.1. Pembentukan kelompok BKR

Pelaksanaan kegiatan pembentukan kelompok BKR dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (a) Identifikasi potensi dan masalah, (b) Pemantapan / penggalangan kesepakatan, (c) Pelaksanaan komunikasi, informasi dan edukasi, (d) Pengorganisasian

4.3.2.2. Peningkatan kapasitas pengelola dan pelaksana

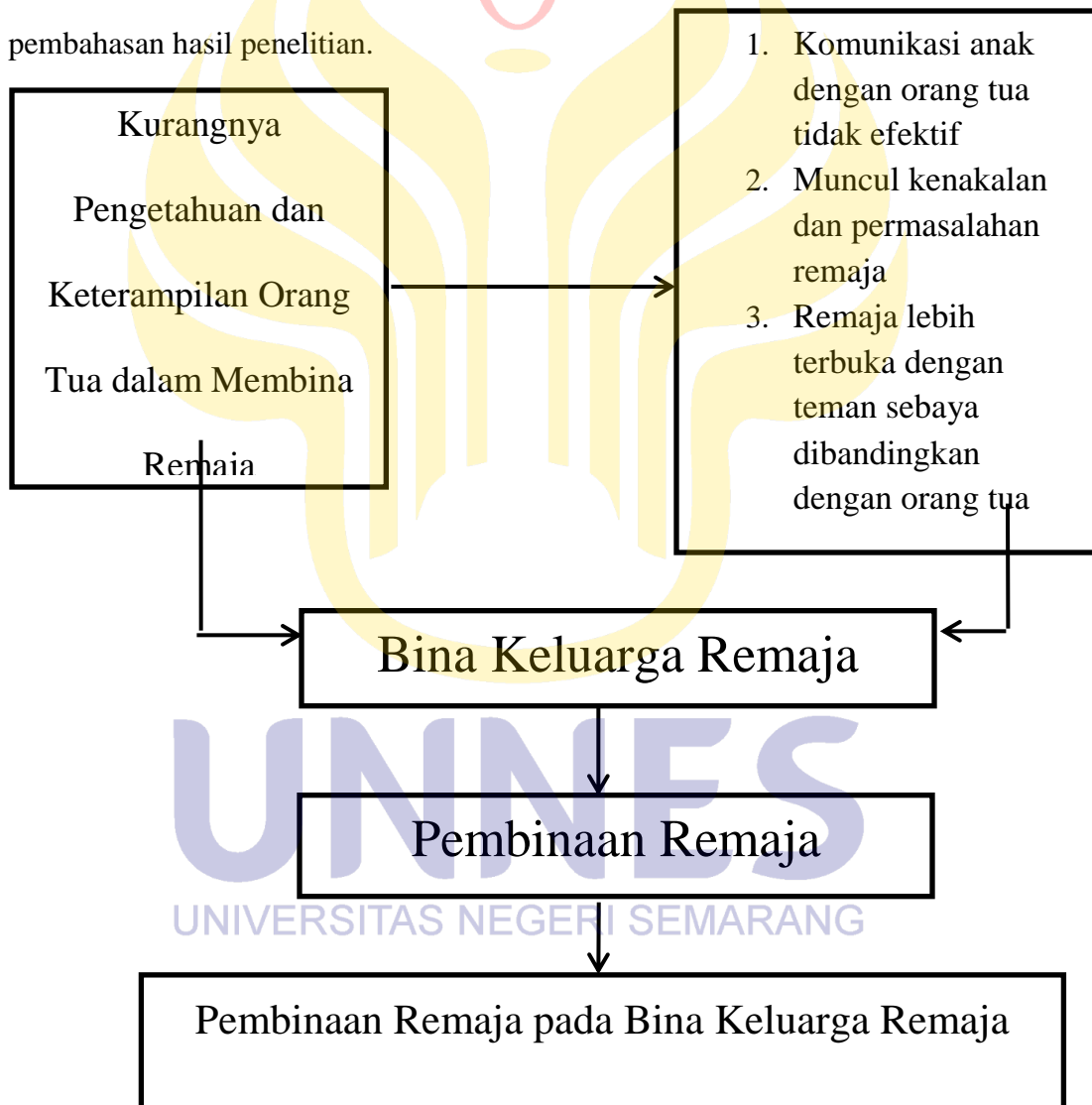
Untuk meningkatkan kapasitas pengelola dan pelaksana perlu dilakukan kegiatan sebagai berikut: (a) Training of trainer (TOT), (b) Pelatihan teknis, (c) Pelatihan pengelolaan kelompok BKR, (d) Pelatihan penyegaran

4.3.2.3. Pelayanan kegiatan kelompok BKR

Rangkaian pelayanan kegiatan kelompok BKR adalah seperti berikut: (a) Pertemuan penyuluhan, (b) Pemantauan tumbuh kembang anak Balita, (c) Kunjungan rumah, (d) Rujukan

2.4 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan kerangka konseptual yang memaparkan dimensi-dimensi utama dari penelitian, faktor-faktor kunci, variabel-variabel, yang berhubungan antara dimensi yang disusun dalam bentuk narasi atau grafis, sebagai pedoman kerja, baik dalam menyusun metode pelaksanaan di lapangan maupun pembahasan hasil penelitian.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, kerangka konseptual model pembinaan remaja pada bina Bina Keluarga Remaja didasari karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam membina remaja menjadi faktor beberapa masalah pada hubungan orang tua dengan remaja, yaitu : 1). Komunikasi antara orang tua dengan remaja yang tidak efektif, 2). Munculnya kenakalan pada remaja, 3). Remaja lebih terbuka kepada teman sebaya dibandingkan kepada orang tua. Bina Keluarga Remaja (BKR) adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok keluarga atau orang tua untuk meningkatkan pembinaan tumbuh kembang remaja secara baik dan terarah dalam rangka membangun keluarga berkualitas. BKR dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari kumpulan orang tua yang memiliki anak remaja yang dibimbing dan dibantu oleh beberapa tenaga fasilitator, motivator, kader dari tenaga masyarakat secara sukarela dengan pembinaan oleh pemerintah. Oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui seperti apa Pembinaan Remaja pada Bina Keluarga Remaja.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disampaikan dapat disimpulkan bahwa:

- 5.1.1. Komponen pembinaan yang ada pada BKR Desa Gladagsari meliputi 1). Sasaran, yaitu keluarga yang memiliki anak remaja, 2). Isi pembinaan, berupa pembinaan kepribadian, pendidikan seks pra-nikah, kesehatan reproduksi remaja, bahaya narkoba, pergaulan bebas, pemberian motivasi, ajakan kepada remaja untuk berkegiatan positif dan pemeriksaan kesehatan remaja, 3). Macam pembinaan, yaitu pembinaan pengembangan kepribadian, pembinaan sikap dan perilaku, serta pembinaan tumbuh kembang remaja.
- 5.1.2. Prosedur pembinaan remaja yang dilakukan adalah yang pertama mengumpulkan informasi, dengan cara berkomunikasi secara langsung dengan remaja. Kedua mengidentifikasi masalah, hal ini dilakukan dengan mendiskusikan bersama kader BKR dan kalau diperlukan bersama anggota. Ketiga menganalisis masalah, setelah mengidentifikasi masalah analisis dilakukan bersama dengan kader dan anggota. Keempat mencari dan menetapkan alternatif pemecahan masalah, pada tahap ini pihak BKR tidak terlibat secara langsung dan dikembalikan kepada pihak keluarga yang bermasalah. Dan kelima melaksanakan upaya pemecahan masalah, pada tahap ini akan dikembalikan sepenuhnya kepada pihak keluarga.

- 5.1.3. Proses pelaksanaan pembinaan remaja pada BKR merupakan pembinaan yang dilakukan kepada orang tua yang kemudian dilanjutkan kepada remaja. Tujuannya adalah agar terjadi keseimbangan pemahaman antara orang tua dengan anak. Pelaksanaannya meliputi tahap persiapan, kegiatan inti, dan penutup. Persiapan yang dilakukan adalah persiapan materi, tempat, snack serta perlengkapan yang dibutuhkan. Pada kegiatan inti, ada beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu penyuluhan, diskusi, pemeriksaan kesehatan, kegiatan sosial kemasyarakatan serta konsultasi. Dengan sumber materi dari beberapa pihak yaitu kantor KB, dinas kesehatan serta pihak-pihak yang menguasai materi yang disampaikan. Kegiatan dilakukan dengan menggunakan media pendukung seperti proyektor, alat peraga, alat-alat kesehatan dan alat tulis. Metode yang digunakan dalam penyampaian materi berupa ceramah dan praktek sesuai dengan materinya.
- 5.1.4. Faktor pendukung pembinaan remaja pada BKR Desa Gladagsari yaitu banyaknya anak remaja di desa Gladagsari, antusias warga terhadap program pembinaan remaja ini cukup baik. Selain itu, seringkali desa Gladagsari digunakan sebagai desa percontohan di kecamatan Ampel menjadikan pelaksanaan program seperti ini lebih mudah, ditambah tanggapan masyarakat terhadap program ini juga baik. Faktor penghambat pembinaan remaja pada BKR Desa Gladagsari ini yaitu waktu. Sulitnya menyatukan waktu antar anggota dan remaja karena perbedaan jam kerja juga jam sekolah masing-masing anggota.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, maka disarankan sebagai berikut:

- 5.2.1. Kepada BKKBN, sebaiknya program seperti Tri Bina dan yang lain tidak hanya dilakukan secara terpusat, namun dilakukan secara merata sehingga pengetahuan yang dimiliki masyarakat akan merata pula.
- 5.2.2. Kepada Bina Keluarga Remaja Desa Gladagsari, sebaiknya remaja juga diberikan pelatihan keterampilan sebagai upaya mengembangkan bakat dan minat.
- 5.2.3. Kepada kader, sebaiknya pelaksanaan kegiatan tidak dilakukan pada saat hari kerja, sehingga kehadiran anggota dapat maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. 2008. Provinsi Jawa Tengah
- BKKBN. 2010. *Pengelolaan Bina Keluarga Anak dan Remaja*. Provinsi Jawa Tengah
- BKKBN. 2010. *Buku Penyuluhan Bina Keluarga Remaja*. Jakarta
- BKKBN. 2015. *Menjadi Orang Tua Hebat dalam Mengasuh Anak*. Jakarta
- Cavan, 2013, *The Mechanism of Parenting of Our Parents to Youth Internet Addiction*, Vol 58, hal 58
- Daradjat, Zakiah.1982. Penyesuaian Diri, Pengertian dan Peranannya dalam Kesehatan Mental.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Gunarsa, Singgih D. 1989. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Gunarsa, Singgih D. (2009). Psikologi perkembangan anak dan remaja. Jakarta: Gunung Mulia
- Hardjana, Mangun. 1996. *Pembinaan, Arti dan Metode*. Yogyakarta : Kanisius
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Huda, Miftah Rizkyana. 2015. *Peranan Ibu Rumah Tangga dalam Mendidik dan Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga*. Semarang. Fakultas Ilmu Pendidikan. Unnes
- Hurlock, Elizabeth B. 1992. *Development psychology : a life span approach*. Jakarta: Erlangga
- Mappiare, Andi. 1982. Psikologi Remaja. Surabaya:Usaha Nasional
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya Offset
- Papalia, Diane. 2008. Human development (Psikologi perkembangan) bagian I s/d IV dan bagian V s/d IX. Jakarta:Kencana
- Santrock, John W. 2003. *Perkembangan Remaja*. Jakarta:Erlangga

Santrock, John W. 2012. *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta : Gelora Aksara Raya

Sari, Diah Andika, 2017, Children's Gross Motor:After School Activities And Mother's Role at Home (Asurvey Study of Kingdergarten Group A, at Pondok Aren District, Tangerang Selatan, Banten Province, Indonesia, (Online), Vol. 58, hal 494-499, diakses 07 Juni 2017 (www.atlantisprespaperdetails.co.id)

Sudjana, Djuju. 2000. *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung:Falah Production

Sudjana, Djuju. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya

Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta

Sutarto, Joko. 2010. Determinan Mutu Proses dan Hasil Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan. *Jurnal Ilmu Pendidikan* Jilid.17 No.3, 212

UU. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. No.20

Acta, Diurna. 2015. *Kenakalan Remaja*. Vol 1, No.1